ALTRUIS, e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 1, No. 2, Oktober 2018
Abdimas Altruis : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

MENINGKATKAN, BERSAMA PARA GURU, KEMAMPUAN BERLITERASI SISWA SDN SARIKARYA, YOGYAKARTA

Katharina Endriati Sukamto[1], Bambang Kaswanti Purwo[2]
Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Unika Atma Jaya
Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Unika Atma Jaya
Email: katharina.sukamto@atmajaya.ac.id

https://doi.org/10.24071/aa.v1i2.1754

ABSTRACT

The present paper is a report of two activities of community service on developing students' literacy at Sarikarya Elementary School in Yogyakarta on 20 October 2017 and 11 May 2018. The activities sprout from the result of the research conducted in the same school in August 2017 to find out to what extent the children from class 1 to class 6 make progress in their writing of a descriptive text. By usingthe result of our research as the basic material for our community service, we had a discussion with the teachers so that they would be more aware of the literacy competence of their students, and by so doing they could help their students develop their students' literacy in writing. This community service also aims to discuss with teachers what kind of activities could be carried out in class to support the development.

Keywords: literary, writing competence, language proficiency

ABSTRAK

Makalah ini merupakan laporan dua kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pengembangan kemampuan literasi siswa-siswi SDN Sarikarya, Yogyakarta, yang diadakan pada 20 Oktober 2017dan 11 Mei 2018. Kegiatan ini bermula dari penelitian yang kami lakukan di sekolah yang sama pada Agustus 2017 untuk mengetahui sejauh mana kemampuan para siswa kelas 1 sampai kelas 6 dalam menuliskan teks yang deskriptif. Dengan menggunakan hasil penelitian kami sebagai bahan dasar untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini, kami berdiskusi dengan para guru agar mereka lebih memahami bagaimana tingkat kemampuan literasi siswa mereka, dan dengan demikian mereka dapat membantu siswa-siswa mereka dalam mengembangkan literasi siswa dalam menulis. Pengabdian masyarakat ini juga bertujuan untuk mendiskusikan dengan guru mengenai kegiatan-kegiatan apa yang dapat dilakukan di kelas untuk menunjang ke arah pengembangan itu.

Kata kunci: literasi, kemampuan menulis, kemahiran berbahasa

PENDAHULUAN

Pada awalnya istilah Inggris "literasi" (*literacy*) atau bentuk adjektivanya "berliterasi" (*literate*) dikaitkan dengan makna 'akrab dunia tulis', atau secara umum bermakna 'berpendidikan, terpelajar'. Baru pada akhir abad kesembilan belas istilah itu dimaknai 'kemampuan baca tulis teks', sekalipun tetap mempertahankan makna lebih luasnya 'berpengetahuan atau berpendidikan pada bidang tertentu'. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa lain, arti semula kata *literacy* dalam bahasa Inggris itu berbeda. Dalam bahasa Prancis, misalnya, dipakai kata *alphabétisme* dan *alphabetization*, yang dimaknai sebagai 'proses belajar literasi'. Menjelang 1980-an istilah "tak berliterasi" dipakai untuk menyebut para imigran yang masuk ke Prancis (UNESCO, 2006a, 2006b).

Kalau di Prancis pada tahun 1980-an itu istilah "tak berliterasi" muncul untuk menggambarkan keadaan para imigran, bagaimana dengan di Indonesia, bagaimana tingkat kemampuan literasi anak Indonesia? Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan anak-anak Indonesia dalam memahami materi bacaan masih sangat rendah, antara lain, seperti yang setiap tiga tahun dilakukan oleh

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) terhadap kemampuan membaca siswa yang berumur 15 tahun di sejumlah negara. Hasilnya menunjukkan bahwa skor membaca para siswa Indonesia masih sangat rendah, yaitu 396 pada tahun 2012 dan 397 pada 2015 (Tohir, 2016; Argina dkk, 2017; Sulistyo, 2017). Yang lebih memprihatinkan lagi adalah hasil survei mengenai minat baca yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016, yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara. Indonesia berada di bawah Thailand dan di atas Bostwana (Miller & McKenna, 2016).

Untuk mengatasi masalah ini, pada tahun 2017 pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menunjuk Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk menjadi koordinator Gerakan Literasi Nasional (GLN). Salah satu strategi untuk meningkatkan literasi nasional adalah menyediakan bacaan-bacaan untuk masyarakat melalui situs gln.kemendikbud.go.id yang dapat diakses secara daring. Namun, melihat kondisi sebagian masyarakat yang masih tergolong pra-sejahtera, dan juga fasilitas di banyak sekolah yang belum memadai, seyogianya peran perguruan tinggi ditingkatkan untuk membantu upaya pemerintah dalam memacu minat baca-tulis para siswa, khususnya siswa Sekolah Dasar.

Akan tetapi, bagaimana kenyataan di lapangan mengenai kemampuan berliterasi anak-anak Indonesia? Bagaimana menyingkapkan keadaan ini berdasarkan penelitian di sekolah-sekolah dasar diseluruh Nusantara? Untuk menjawab pertanyaan ini diperlukan penelitian skala besar. Namun, dapatkah langkah ini dilakukan setapak demi setapak? Sebagai upaya menjawab pertanyaan itu, dengan penelitian yang dapat terjangkau, upayaawal penelitian dilakukan di SDN Sarikarya, Yogyakarta, 1 Agustus 2017. Pada langkah awal penelitian ini dicoba ditelusuri kemampuan menulis anak SD di dalam bahasa Indonesia. Penelitian awal ini berupaya mengetahui bagaimana perkembangan pencapaian peningkatan hasil tulisan dalam bahasa Indonesia dari tahun ke tahun, dari kelas 1 ke kelas berikutnya sampai ke kelas 6. Bagaimana tahap-tahap perkembangannya?

Pada penelitian 1 Agustus 2017 itu anak-anak di tiap kelas diminta mendeskripsikan secara tertulis apa yang mereka lihat pada gambar. Gambar sama diberikan pada setiap anak, yaitu gambar berbagai kegiatan – dari anak sampai dewasa – dalam peringatan 17 Agustus di suatu tempat. Dari tulisan mereka kelihatan tahap-tahap perkembangan anak dari kelas 1 s.d. 6 di dalam menulis. Anak-anak kelas 1 mengalami kesulitan dalam mengeja kata-kata bahasa Indonesia, seperti misalnya *Indosia* (seharusnya *Indonesia*), *ruput* (seharusnya *rumput*). Anak-anak kelas 2 dan kelas 3 masih mengalami kesulitan mengeja kata dengan bunyi tertentu di antara dua morfem misalnya, *menapu* (seharusnya *menyapu*) dan *mekecet* (seharusnya *mengecet*). Tulisan mereka belum ada yang berupa kalimat; mereka baru mampu merangkai kata menjadi frasa. Anak kelas 4, 5 dan 6 masih mengalami kesulitan menyangkut bunyi tertentu, seperti menghilangkan konsonan [h] pada akhir kata (*hadia*, seharusnya *hadiah*), menghilangkan semi-vokal -y- (*menghiyasi*, seharusnya *menghiasi*), dsb.

Hasil penelitian ini disampaikan kepada para guru dalam dua kali kunjungan "pengabdian masyarakat": 20 Oktober 2017 dan 11 Mei 2018. Penyampaiannya pada kunjungan pertama dilakukan pada pertemuan tatap muka dengan semua guru dan kepala sekolah. Diskusi pada pertemuan pertama, yang dipandu oleh kedua peneliti ini, bertolak dari pertanyaan berikut. Dengan lebih memahami bagaimana tingkat kemampuan anak dalam menulis dan tahap perkembangannya dari kelas yang satu ke kelas yang berikutnya, apa yang dapat dilakukan oleh guru dalam membantu peningkatan kemampuan anak dalam menulis, kegiatan di kelas yang bagaimana yang dapat dilakukan untuk menunjang ke arah peningkatan itu?

Pada kunjungan kedua (tujuh bulan sesudah diskusi pada kunjungan pertama), peneliti bertemu dengan guru satu per satu. Diskusi diarahkan dengan berawal dari

pertanyaan: apa yang dilakukan oleh tiap guru di dalam kelasnya masing-masing untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia anak, dan inovasi-inovasi apayang telah mereka coba lakukan?

LATAR BELAKANG PELAKSANAAN KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan pengabdian masyarakat, yang merupakan kelanjutan dari kegiatan penelitian sebelumnya ini dilakukan supaya hasil penelitian mengenai anak-anak di SDN Sarikarya dapat dimanfaatkan oleh para guru di sekolah yang sama untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Pengajaran akan lebih mengena sasaran dan lebih relevan bagi peserta didik apabila penyampaiannya dilakukan dengan mempertimbangkan pengetahuan mengenai keadaan dan kebutuhan siswa. Apa yang diajarkan, bahan ajar apa yang disampaikan di kelas, dengan mengikuti yang tersedia pada dokumen kurikulum yang berlaku.Akan tetapi, bagaimana mengajarkannya, bagaimana kegiatan belajar dibangun, bagaimana menyampaikan bahan-bahan yang dituntut dalam kurikulum itu supaya sesuai dengan keadaan anak di kelas, sesuai dengan kebutuhan siswa, perlu pengetahuan mengenai keadaan dan kemampuan siswa.

Dari pengalaman guru sendiri selama mengajar di kelas dari hari ke hari, berhadapan langsung dengan siswa, melalui pengamatan terhadap apa yang dilakukan oleh anak-anak di kelas, kesulitan atau persoalan yang dihadapi anak, termasuk kesalahan-kesalahan yang mereka buat dan nilai yang mereka capai, para guru memang sudah dapat sampai pada gambaran secara umum atau menyeluruh mengenai bagaimana kemampuan tiap anak. Namun, pengetahuan mengenai kemampuan siswa yang diperoleh guru selama menjalani kegiatan belajar-mengajar di kelas adalah pengetahuan berdasarkan hasil pengamatan. Hasil pengamatan guru sampai mendapatkan gambaran mengenai kemampuan siswa ini dapat dilengkapi dan dipertajam melalui pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian, yang tidak sempat mereka lakukan.

Jadi, kegiatan pengabdian masyarakat 20 Oktober 2017 dan 11 Mei2018 merupakan kesempatan bagi kami untuk berbagi hasil penelitian di SDN Sarikarya 1 Agustus 2007 dengan para guru. Ini menjadi titik tolak dalam kegiatan berdiskusi antara peneliti dan para guru, dan membuka kesempatan untuk sumbang saran (*brain storming*). Jalannya diskusi dibangun dengan pertama-tama mendengarkan paparan para guru mengenai bagaimana mereka menyampaikan bahan ajar dan mengembangkan kegiatan di kelas. Paparan ini ditanggapi peneliti dengan saran-saran untuk dipertimbangkan sebagai kemungkinan yang dapat dilakukan di kelas dalam kaitan dengan pengetahuan mengenai kemampuan berbahasa siswa sebagaimana yang terungkap dari hasil penelitian. Sumbang saran yang muncul dalam diskusi ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi para guru dalam memikirkan dan mencobakan berbagai kemungkinan yang dapat dilakukan di kelas untuk makin meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, khususnya yang terkait dengan kemampuan berliterasi.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini kami lakukan dalam dua tahap. Pada tahap 1, hadir Kepala Sekolah dan enam guru di SDN Sarikarya Yogyakarta. Kegiatan dilakukan di ruang kantor Kepala SDN



Gambar 1. SDN Sarikarya, Yogyakarta



Gambar 2. Foto bersama Kepala Sekolah dan para guru SDN Sarikarya

Sarikarya Yogyakarta pada tanggal 20 Oktober 2017, dan diawali dengan penyampaian hasil penelitian kami terkait kemampuan menulis para siswa SDN Sarikarya Yogayakarta. Tujuan kami untuk menyampaikan hasil penelitian ini adalah agar Kepala Sekolah dan para guru dapat memahami sejauh mana kemampuan menulis para siswanya dan masalah-masalah apa yang dihadapi oleh anak didiknya.Setelah itu kami melakukan diskusi dan berbagi pengalaman dengan Kepala Sekolah dan keenam guru. Setiap guru menyampaikan metodologi dalam hal kegiatan literasi di kelasnya masing-masing. Kegiatan ini ditutup dengan saran-saran yang kami sampaikan kepada para guru agarkemampuan literasi para siswa di SDN Sarikarya dapat ditingkatkan. Pada kunjungan pertama ini kami membawa sejumlah buku bacaan yang merupakan sumbangan dari Unika Atma Jaya untuk SDN Sarikarya, dengan tujuan agar buku-buku tersebut dapat digunakan untuk membangkitkan minat baca para siswa SDN Sarikarya.

Pada tahap kedua, yaitu tujuh bulan setelah kunjungan kami yang pertama, kami kembali mengunjungi para guru di SDN Sarikarya Yogyakarta untuk melakukan wawancara mendalam dengan mereka, dengan tujuan untuk mengetahui apakah setelah kurun waktu tertentu ada perkembangan terhadap kemampuan literasi anak didik di SDN Sarikarya Yogyakarta.

HASIL DAN DISKUSI

Bagian ini terdiri dari dua sub-bagian, yaitu kegiatan tahap 1 (20 Oktober 2017) dan kegiatan tahap 2 (11 Mei 2018). Pada tahap 1 dilakukan diskusi dengansemua guru sekaligus, sedangkan pada tahap 2 dengan masing-masing guru satu per satu.

Diskusi 20 Oktober 2017

Penyampaian hasil penelitian

Untuk memberikan gambaran kepada para guru mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh para siswa, secara ringkas kami sampaikan hasil penelitian kami tentang siswa kelas 1 s.d. 6.

1. Para siswa, khususnya di kelas-kelas 1, 2, dan 3, masih mengalami kesulitan dalam menuliskan kata-kata sesuai ejaan dalam bahasa Indonesia. Beberapa contoh adalah:
   - Pemendekan suku kata yang panjang: *Indosia, bendra* [seharusnya; *Indonesia, bendera*]
   - Penghilangan konsonan: *ruput, sapah* [seharusnya: *rumput,sampah*]
   - Dua suara yang dialihkan menjadi satu huruf: *menapu, mekecet* [seharusnya: *menyapu, mengecet*]
   - Huruf *-n* hilang pada kata yang berakhiran dengan *–nya*: *merayakanya* [seharusnya: *merayakannya*]

2. Di kelas-kelas yang lebih tinggi (kelas 4, 5, 6), sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam hal keakuratan menulis, seperti contoh-contoh berikut:
   - Konsonan *–h* pada akhir kata dihilangkan: *hadia, tuju belas* [seharusnya: *hadiah, tujuh belas*].
   - Menambahkan semi-vokal *-y-*, seperti *menghiyasi* [seharusnya: *menghiasi*]
   - Ejaan dengan *-kh-* ditulis *-h-* atau *-k-* saja: *ahirnya, terahir, kusus* [seharusnya: *akhirnya, terakhir, khusus*]

Secara umum, dalam hal perkembangan kosakata, nampak bahwa tahap-tahap perkembangan siswa sesuai dengan pertambahan usia dan kelasnya. Dalam tulisan siswa kelas 1 belum muncul kata-kata fungsional atau gramatikal, seperti preposisi, konjungsi. Anak kelas 1 -- ketika diminta mendeskripsikan berbagai kegiatan perayaan tujuh belasan sebagaimana yang terlihat pada gambar -- belum dapat menuliskan kalimat. Mereka baru mampu menuliskan kata dan rentetan dua kata atau lebih, berupa frasa. Preposisi dan konjungsi sama sekali belum muncul. Nomina, verba, dan adjektiva memang sudah muncul, tetapi adverbia belum. Nomina yang muncul baru yang berupa benda, seperti *bendera*, *genteng*, *tangga*, *cat*, *pintu*, *baju*. Belum ada kata yang mengacu ke manusia kecuali satu

kata ini: *orang*; padahal, pada gambar terlihat beberapa anak yang memakaiseragam sekolah, tetangga mereka yang menghias gapura. Adjektiva yang muncul baru yang berupa warna, seperti hitam, merah, coklat. Afiksasi baru muncul pada verba dengan *meN-*: seperti *memanjat*, *mengambil*, *menolong*.

Pada kelas 2 baru muncul preposisi, adjektiva (*senang, baik*) selain warna(*merah*, *putih*). Mengenai nomina, sudah muncul kata seperti *anak-anak, teman- teman*, meskipun baru secara generik, belum spesifik, belum muncul penulisan dengan kata *ini*, *itu*. Makin banyak muncul verba dengan *meN-*, seperti *mempersiapkan, menata, merayakan, membersihkan*. Verba dengan *ber-* mulai muncul: *bergembira, bekerja bakti, bergotong-royong*. Pronominamulai muncul: *mereka*, *kita*. Satu-satunya kata modal yang muncul: *harus*. Pada kelas
2 muncul kalimat yang terdiri dari satu klausa, misalnya, *ada yang menyapu*.

Pada kelas 3 sudah mulai munculkata *itu*, sehingga siswa sudah dapat menuliskan nomina yang spesifik: *anak- anak itu, cat itu, bendera merah putih itu*. Jumlah verba *meN-* makin bertambah danmulai muncul bentuk *di-, di-|-kan, ter-, ke-|an*. Konjungsi mulai muncul: *dan, karena, sedangkan, tapi, agar, kalau, jadi*. Adverbia mulai muncul: *juga, segera, sendiri, sembarangan*. Kata aspek (keterangan waktu) mulai muncul: *akan, sedang, sudah, masih*. Kata modal makin banyak: *bisa, ingin, mau*. Dengan demikian pada kelas 3 ini siswa sudah dapat menulis kalimat meskipun kalimat yang tanpa subjek dan mulai dapat merangkaikan kalimat dengan konjungsi. Mulai muncul kata *yang* seperti *yang lain*, selain yang diawali kata *ada*: *ada sampai yang tersumbat, cuma warga yang kebasahan*. Siswa kelas 3 mulai lancar merangkai-rangkai kalimat menghasilkan tulisan yang lebih panjang.

Kemampuan menulis mulai melonjak pada kelas 4. Siswa kelas 5 mulai membuat kalimat dengan struktur yang lebih kompleks: *… mempersiapkan lomba yang akan ada di hari Kamis 17 Agustus, … mengecat gapura yang ada di depan kelas*. Siswa kelas 6 mulai mampu menulis paragraf, dengan disertai definisi, elaborasi, dan kesimpulan.

Diskusi dan berbagi pengalaman

Seperti halnya di sekolah-sekolah lain, yang tidak menerapkan Kurikulum2013 secara serentak seluruh kelas, tetapi secara bertahap, demikian pula di SDN Sarikarya baru kelas 1 yang menggunakan Kurikulum 2013, sedangkan kelas 2 ke atas masih menggunakan Kurikulum 2006. Berikut ini penjelasan dari masing-masing guru kelas untuk kegiatan belajar-mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia:

Kelas 1: Sebagian besar siswa kelas 1 masih belum dapat membaca dan menulis. Oleh karena itu kegiatan menulis belum banyak dilakukan. Aktivitas di kelas lebih banyak lisan dari pada menulis.

Kelas 2: Siswa mulai lancar membacaketika duduk di kelas 2. Namun, ada tiga anak yang belum lancar membaca dan menulis. Ketiga anak tersebut berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang kurang mampu.

Kelas 3: Siswa yang duduk di kelas 3 mulai mendapatkan pelajaran khusus untuk menulis. Secara lisan, kadang-kadang guru meminta para siswanya untuk bermain peran/dialog. Guru juga meminta para siswanya untuk membaca buku di perpustakaan dan kemudian menuliskan inti cerita dari buku yang telah dibaca dalam satu paragraf.

Kelas 4: Di kelas 4, guru kadang-kadang memutar video dan meminta siswa untuk menuliskan apa yang mereka lihat. Guru juga menyiapkan materi pengajaran dalambentuk Ppt.

Kelas 5: Di kelas 5, guru membentuk forum komunikasi antara guru dan siswa/orang tua/wali murid dengan maksud agar guru dapat lebih memahami siswa. Lembar Kerja Siswa (LKS) hanya dipakai untuk latihan-latihan saja.

Kelas 6: Di kelas 6, guru kadang-kadang menggunakan media sosial seperti video (*youtube*) dan kemudian meminta siswauntuk menuliskan apa yang dilihatnya. Media gambar juga digunakan untuk kegiatan mengarang. Namun, karena siswa kelas 6 harus menghadapi ujian, materi yang

diberikan dikhususkan untuk menghadapi ujian akhir.

Hasil diskusi untuk meningkatkan literasi siswa

Terkait hasil penelitian di atas, kami sampai pada beberapa gagasan untuk menggerakkan kegiatan literasi agar para siswa dapat lebih terpacu untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam menulis. Beberapa kegiatan yang kami bicarakan adalah sebagai berikut:

a. Menghidupkan majalah dinding yang sudah ada. Yang ada sampai sekarangini majalah dinding untuk seluruh sekolah, dari kelas 1 s.d. 6, menjadi satu.Supaya bisa lebih banyak yang terlibat menulis, bisa dibuat majalah dinding per kelas. Dibahas bersama di antara siswa sekelas siapa yang menjadi "dewan redaksi", dengan masa bakti satu bulan, misalnya, lalu bergantian supaya setiap siswa bergilir mengalami jadi anggota dewan redaksi. Tugas redaksi adalah untuk mengejar-ngejar penulisan artikel pendek, satu paragraf pun jadi. Topikya bisa tentang peristiwa menyenangkan, menyedihkan, menyebalkan, atau lucu yang mereka alami, bisa juga tentang tulisan yang baru saja mereka baca, atau cerita yang baru mereka dengar. Tidak usah memikirkan kalimat yang benar atau salah, mengikuti EYD atau tatabahasa baku. Yang penting keluar dulu tulisan.
b. Pada kegiatan berikutnya, setelah sumbangan tulisan terpasang di majalah dinding, tiap siswa bisa diminta untuk menanggapi tulisan hasil sumbangantiap siswa per kelas yang sudahterpasang di dinding. Bisa mengajukan pertanyaan, atau bisa juga mengoreksi kesalahan tulisan temannya itu. Lalu, itudituliskan dan dimuat dalam majalah dinding berikutnya.
c. Kegiatan yang penting untuk dilakukan oleh siswa ialah *reading aloud*(membaca keras/nyaring), tidak hanya untuk kelas 1, 2 dan 3, melainkan juga untuk kelas yang lebih tinggi. Kegiatan ini bisa untuk menguji apakah siswa benar memahami isi bacaan atau tidak. Kalau benar, pasti tahu setelah kata yang mana dapat berhenti sesaat untuk mengambil nafas, setelah kata yangmana atau rentetan kata yang mana dapat dibaca dengan suara keras atau lembut, dengan nada naik atau turun. Hanya kalau memahami isinya, siswa akan dapat melakukan hal itu.
d. Apabila memungkinkan, media sosial dapat juga dimanfaatkan untuk mengajak siswa melakukan kegiatan membaca dan menulis di luar jam pelajaran.



Gambar 4. Diskusi bersama para guru



Gambar 3. Kegiatan Wawancara

Hasil Diskusi (11 Mei 2018)

Pada tahap kedua ini, hanya lima guru yang hadir, yaitu guru kelas 2 s.d. kelas 6. Guru kelas 1 berhalangan hadir karenasedang bertugas keluar kota. Diskusi dilakukan secara individu, satu demi satu.Secara umum, kelima guru menghadapisituasi dan masalah yang berbeda-beda dalam upaya mereka untuk meningkatkan literasi baca-tulis para siswa di kelas mereka masing-masing. Para guru juga menyampaikan bahwa mereka memanfaatkan "Pojok Baca", yaitu perpustakaan kecil yang ada di tiap kelas, di mana para siswa diminta untuk membaca buku-buku yang tersedia secara bergantian. Berikut adalah rangkuman hasilnya.

Guru Kelas 2

Guru kelas 2 adalah guru yang paling senior di SDN Sarikarya. Dengan pengalaman mengajar selama lebih dari 41 tahun, beliau diberi tanggung jawab untuk mengajar di

kelas 1 selama 24 tahun dan di kelas 2 selama 17 tahun.

Menurut guru kelas 2 ini, diperlukan kesabaran yang cukup tinggi dalam mengajarkan baca-tulis kepada para siswa kelas 1. Sebagian besar siswa di SDN Sarikarya tidak mengalami bersekolah di Taman Kanak-kanak, sehingga bersekolah di kelas 1 merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak tersebut. Dengan demikian, selain belajar di sekolah, diperlukan pendampingan oleh orang tua di rumah. Target literasi di akhir kelas 1 adalah kemampuan untuk membaca dan menulis kalimat, serta menceritakan kembali sebuah cerita sederhana dari buku baik secara lisan maupun tertulis. Namun, mengingat latar belakang sosial-ekonomi siswa yang beragam, masih ada beberapa siswa yang belum mampu membaca dan menulis di akhir kelas 1.

Menurut penuturan guru ini, ada peraturan yang harus diterapkan di sekolah mengenai persentase siswa yang tidak naik kelas. Ini menyebabkan beberapa siswa yang belum mampu baca-tulis harus dinaikkan ke kelas 2. Kondisi ini dialami oleh guru kelas 2 yang mempunyai tiga siswa yang tidak mampu membaca dan menulis pada awal kelas 2. Di akhir semester menjelang kenaikan kelas, dua di antaranya berhasil membaca dan menulis, tetapi yang satunya lagi belum bisa.

Guru kelas 3

Para siswa di kelas 3 umumnya masih belum mampu membedakan antara bahasa untuk berkomunikasi dengan bahasa baku. Menurut guru kelas 3 ini, cakupan materi pengajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum terlalu berat untuk siswa kelas 3. Ada ketidakseimbangan antara materi yang harus diajarkan dengan jumlah jam belajar-mengajar yang tersedia, sehingga guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi.

Menurut penuturan guru kelas 3, kemampuan baca-tulis anak didik di kelasnya tidak sama. Oleh karena itu, salah satu strategi untuk meningkatkan literasi mereka adalah dengan kerja kelompok. Berikut ini yang disampaikannya: "Misalnya latihan menyampaikan pesan dari orang lain dengan bermain peran. Bagaimana kamu menyampaikannya? Mereka diminta untuk menulis dulu dengan kerja kelompok, baru kemudian disampaikan secara lisan. Kemampuan anak-anak tidak sama, jadi diperlukan kerja sama. Dalam kelompok itu ada pergantian peran." Dengan cara ini, siswa yang lambat dapat dibantu oleh siswa yang lebih mampu.

Di kelas 3, siswa ditargetkan untuk dapat menulis paragraf. Misalnya, siswa diberi sebuah gambar, dan mereka diminta untuk menulis sebuah paragraf berdasarkan gambar yang mereka lihat. Dalam membuat paragraf ini, siswa diajarkan untuk memperhatikan alur cerita.

Guru kelas 4

Penelitian yang kami lakukan di sekolah ini menunjukkan bahwa di kelas 4, terjadi peningkatan kemampuan menulis yangcukup signifikan. Menurut guru kelas 4, materi bahasa Indonesia di kelasnya mencakup bagaimana mencari gagasan pokok sebuah paragraf, membuat puisi, dan mencari informasi dalam cerita fiksi. Para siswa diminta untuk memanfaatkan *Pojok Baca*, di mana secara bergantian mereka harus membaca buku. Setelah itu mereka diminta untuk menuliskan siapa tokoh utama dan siapa tokoh-tokoh tambahan dalam buku tersebut. Selain buku, guru juga menggunakan video atau cerita dongeng. Di semester 2, siswa diminta untuk membuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan cerita yang mereka baca. Menurut guru kelas 4 ini, para siswa belum mampu berpikir secara kritis, sehingga jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dibuat siswa dapat dijumpai dalam teks.

Guru kelas 5

Menurut guru kelas 5, tingkat pemahaman siswa mengenai kosakata sudah jauh lebih baik dibandingkan siswa kelas 4. Sejak awal, guru menyampaikan bahwa siswa harus tahu kompetensi minimal yang harus dicapai di kelas 4. Agar hal ini diketahui juga oleh orang tua siswa, ada komunikasi antara guru dan orang tua lewat grup *Whatsapp* (WA). Berikut ini penuturannya: "Guru harus tahu kompetensi minimal yang harus dicapai anak. Anak harus tahu rencana

pencapaian. Tapi dalam perjalanan ada anak yang tidak mencapai. Saya menyampaikan informasi mengenai anak di *group* WA, guru–orang tua, guru–anak. Ini menjadi sarana komunikasi dengan orang tua yang membantu pencapaian belajar anak. Saya juga bisa memantau perkembangan bahasa anak lewat group WA. Ada beberapa anak yang bisa diketahui perkembangan bahasanya lewat WA. Bahasanya runtun, sopan, baik."

Guru kelas 5 ini sangat menyadari bahwa anak-anak generasi sekarang ini adalah anak-anak milenial, yang menginginkan segala sesuatu yang cepat dan serba instan. Oleh karena itu, sebagai guru muda yang paham akan munculnya budaya baru ini, ia memanfaatkan sarana komunikasi sosial ini agar menjadi sarana belajar bagi siswa. Selain itu, sarana ini juga memudahkan komunikasi antara guru dan orang tua siswa sehingga orang tua dapatterus memantau perkembangan anaknya.

Guru kelas 6

Guru kelas 6 dituntut untuk mempersiapkan anak didiknya dalam menghadapi ujian tingkat SD. Praktis hanya ada satu semester saja yang dapat secara aktif digunakan untuk penyampaian materi. Di semester 2, para siswa banyak "dijejali" dengan latihan-latihan untuk menghadapi ujian nasional.

Sama halnya dengan guru kelas 5, di kelas 6 ini guru juga memanfaatkan media sosial *Edmodo*, semacam *facebook*. Lewat aplikasi ini, guru dapat berkomunikasi dengan siswa dan orang tua.

PENUTUP

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan dalam dua tahap ini memberikan kesempatan baik bagi guru maupun bagi peneliti untuk saling berbagi dan bertukar pengetahuan dan pengalaman untuk membantu meningkatkan tingkat literasi anak Indonesia. Apa yang kami amati di SDN Sarikarya, Yogyakarta, melalui penelitian kami Agustus 2017 dan dua kali kegiatan kami berdiskusi dengan para guru (20 Oktober 2017 dan 11 Mei 2018) membuka mata untuk dapat melihat gambaran yang jelas bahwa kemampuan literasi anak-anak SD sesungguhnya dapat ditingkatkan. Pemahaman akan kondisisiswa serta semangat dan dedikasi para guru dalam mengembangkan jalan untuk memajukan anak didiknya merupakan faktor yang penting.

Perjalanan tingkat perkembangan kemampuan siswa sekolah dasar, dari kelas 1 s.d. 6, sebagaimana terungkap dari penelitian kami Agustus 2017, menunjukkan bahwa mulai kelas 4 ke atas terjadi lonjakan peningkatan kemampuan siswa untuk menulis. Pada masa siswa berada di tiga kelas teratas di sekolah dasar ini mereka mulai makin siap untuk diajak menata dan merangkai-rangkai kalimat. Seperti yang terungkap pada kegiatan diskusi pada 11 Mei 2018, para guru di SDN Sarikarya, Yogyakarta, ini menyampaikan bagaimana mereka mengembangkan bahan ajar yang sungguh mempertimbangkan perkembangan anak zaman sekarang, yang lazim disebut anak milenial. Di luar waktu jam-jam pelajaran di kelas, media sosial *Edmodo*, semacam *facebook* dimanfaatkan untuk media berkomunikasi, tidak hanya antara guru dan siswa, melainkan juga antara guru dan orang tua. Dengan demikian, lewat aplikasi ini – media pengembangan literasi pada zaman ini – guru dapat makin memahami persoalan anak. Guru dapat membantu menjelaskan persoalan yang dialami anak selama belajar di sekolah. Orang tua pun dapat mendapatkan informasi mutakhir kondisi anak di sekolah. Orang tua tidak hanya mengikuti bagaimana upaya guru dalam meningkatkan potensi yang dimiliki oleh anak, tetapi juga berpeluang untuk memberikan masukan kepada para guru. Ini merupakan masukan yang sungguh berarti bagi para guru. Dengan demikian, guru dan orang tua dapat secara bersama menemukan langkah yang lebih mengena dalam membantu anak menghadapi liku-liku perjalanan belajar yang mengikuti perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada LPPM Unika Atma Jaya yang telah memberikan dukungan dana sehingga penelitian dan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

Pengabdian masyarakat ini juga tidak dapat terlaksana tanpa bantuan tulus dari Dr. P.Ari Subagyo, M.Hum. (alm), yang pada waktu itu menjabat sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, yang telah memperkenalkan kami kepada Kepala SDN Sarikarya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada beberapa pihakyang telah mendukung kegiatan ini:

1. Bapak Jaka Triyana, Kepala SDN Sarikarya, Minomartani, Yogyakarta, yang telah memberikan izin kepadakami untuk mengambil data penelitian pada tanggal 1 Agustus 2017 dan juga melakukan pengabdian masyarakat pada tanggal 20 Oktober 2017 dan 11 Mei 2018.
2. Para guru SDN Sarikarya, Minomartani, Yogyakarta.
3. Ibu A. Triana Sulistyaningsih, yangtelah membantu kami dalam persiapan penelitian dan pengambilan data di SDN Sarikarya.

DAFTAR REFERENSI

Argina, A. W., D. Mitra, N. Ijabah, dan R. Setiawan. (2017). Indonesian PISA result: What factors and what should be fixed? Prosiding, *The First Education and Language International Conference*, UNISSULA, 69-79.

Miller, J. W. & M. C. McKenna. (2016). *World literacy: How countries rank and why it matters*, 1st edition. London: Routledge.

Sulistyo, A. (2017). Evaluasi program budaya membaca di Sekolah Dasar Negeri. Dalam *Kelola*, Jurnal Manajemen Pendidikan, FKIPUKSW, Vol. 4(1): 48-58.

Terryn, B. (tanpa tahun). Measuring literacy in developing countries from an international perspective. https://iase-web.org/documents/papers/isi54/TerrynI68.pdf.

Tohir, M. (2016). Hasil PISA Indonesia tahun 2015 mengalami peningkatan. https://matematohir.wordpress.com/2016/12/08/hasil-pisa-indonesia-tahun-2015-mengalami-peningkatan/

UNESCO. (2006a). Why literacy matters. *Education for all global monitoring report*. Chapter 5, 135-145. www.unesco.org/education/GMR2006/full/chapt5_eng.pdf.

UNESCO. (2006b). Understandings of literacy (Chapter 6). http://www.unesco.org/education/gmr2006/full/chapt6_eng.pdf.

UNESCO. (2011). *UNESCO and education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti,13 Juli 2015.